

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh seorang pendidik agar dapat melaksanakan secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran, dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.¹

Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk melakukan kegiatan belajar.² Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung.³

Soekatmo, dkk (Trianto, 2007) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.⁴

Dari pengertian diatas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh seorang guru di kelas. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan terencana dalam memecahkan menjadi tahap-tahap kegiatan.

¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, cet 4, 2010), hlm.49

² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm.14

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm.134

⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, cet I, 2007), hlm. 5

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik dapat dikenali dengan berikut:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis dalam memodifikasi perilaku siswa-siswa dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model pembelajaran menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa dalam bentuk unjuk kerja yang diamati.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model pembelajaran.⁵
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut berupa dampak pembelajaran (hasil belajar jangka panjang).
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain) instruksional dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁶

c. Karakteristik Model Pembelajaran

Arends dalam Trianto dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.⁷

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan.

⁵ Mashudi, Asrop Syafi'i, dan Agus Purwowidodo, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (kajian Teoritis dan Praktis)*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm.4

⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, cetakan kelima, 2012) hlm.136

⁷ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, hlm.9

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) secara etimologi mempunyai arti belajar bersama antara dua orang atau lebih, sedangkan kooperatif learning dalam artian yang lebih luas memiliki definisi, yaitu belajar bersama yang melibatkan antara 4 – 5 orang, yang bekerja bersama menuju kelompok kerja dimana tiap anggota bertanggung jawab secara individu sebagian bagian dari hasil yang tidak akan bias dicapai tanpa adanya kerjasama antar kelompok. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni bahwa: Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.⁸ Kooperatif adalah kerjasama antara siswa yang berbeda tingkat kemampuannya.⁹

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Siswa secara rutin bekerja sama dengan kelompok untuk saling memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.¹⁰

Menggunakan pembelajaran kooperatif, seorang guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan hati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa yang

⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan...*, hlm.23

⁹ Aborrahman Gintings, *Esensi Praktis, Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008) hlm.216

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, hlm.41

heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disampaikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.¹¹

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*).Selain itu dalam belajar biasanya siswa diharapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan suatu masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.¹²

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itulah keberhasilan pembelajaran oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen.Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang social yang berbeda.

¹¹*Ibid*, ...hlm.51

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, cet.7, 2010), hlm.244

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap kelompok. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.¹³

3) Keterampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang menggambarkan dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota yang lain.¹⁴

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 4 prinsip dasar pembelajaran kooperatif:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*). Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya, inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok yang tak menyelesaikan juga dan semua ini memperlakukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.
- 2) Tanggung jawab perorangan, (*individual accountability*)
Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bias

¹³*Ibid*, ... hlm.245

¹⁴*Ibid*, ... hlm.246

berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama dengan tugas yang berbeda-beda, setiap anggota kelompok bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya untuk dilaporkan kepada teman-teman sekelompoknya.¹⁵

3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.¹⁶ Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara (heterogen) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya pengetahuan antar kelompok.

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan komunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam masyarakat kelak.¹⁷

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, penerimaan terhadap berbagai macam perbedaan latar belakang, dan mengembangkan ketrampilan social siswa, antara lain adalah: berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, atau bekerja dalam kelompok.¹⁸

Tujuan utama dalam penerapan model belajar *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan saling

¹⁵ Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran, Cara Muda Dalam Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm.51

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm.247

¹⁷ *Ibid*, ... hlm.247

¹⁸ Tatang Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti Pendidikan Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru*, (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm.140

menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. Tujuan lain yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk menguasai materi tersebut. Adanya kinerja inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.¹⁹

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat 6 langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada table berikut:²⁰

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa, baik dengan peragaan atau teks.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

¹⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran, ...*, hlm.42

²⁰ *Ibid*, ... hlm.48-49

Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

f. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan *Cooperatif Learning* sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Melalui *Cooperative Learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea atau gagasan dengan kata-kata lain secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) *Cooperative Learning* menerapkan strategi yang sangat ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan keterampilan *manage* waktu.
- 5) *Cooperative Learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 6) Melalui *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm.249-250

memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- 7) *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

g. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, *Cooperative Learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis *Cooperative Learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari *Cooperative Learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa persiapan *teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- 3) Keberhasilan *Cooperative Learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali penerapan saja.
- 4) Penilaian yang diberikan *Cooperative Learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu,

idealnya melalui *Cooperative Learning* selain siswa belajar bekerja sama, juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam *Cooperative Learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil yang dicapai siswa dalam belajar. oleh karena itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Untuk menciptakan suasana pembelajaran tersebut maka dalam penelitian ini memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan tahun 1992.²² *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengkondisikan siswa untuk berpikir bersama secara berkelompok dimana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak.²³

Pada dasarnya model pembelajaran tipe NHT adalah suatu variasi dari grup diskusi, tiap siswa dalam tiap kelompok mempunyai nomor dan siswa tersebut tahu bahwa siswa yang akan dipanggil secara acak untuk mewakili

²²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 107

²³ Karunia Eka Lestari, Dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2015), Hal.44

kelompoknya, tetapi tidak diinformasikan sebelumnya siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut.²⁴ Dengan variasi dari grup diskusi ini akan membuat siswa menjadi tidak jenuh dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif dan mampu untuk lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya memperoleh nomor dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada kelompoknya sehingga setiap kelompok dapat mengerjakan tugas tersebut ketika disebutkan nomornya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tuesday Tri Wardani, yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran statistika teori keseimbangan kelas X TGB SMK Negeri 1 Tuban diuji dengan menggunakan uji t satu pihak kanan. Hasil analisis menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 diterima yaitu hasil belajar siswa kelas X TGB SMK Negeri 1 Tuban setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan menggunakan media modul adalah lebih besar dari KKM (78). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²⁵

b. Langkah-langkah Pelaksanaan *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah pelaksanaan *Numbered Head Together* (NHT)²⁶:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok tersebut mendapat nomor.

²⁴ Rostien Puput Anggoro, 2015, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Dan TAI Dengan Pendekatan Kontesktual Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Belajar Matematika", *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10 No 1, Juni 2015, <http://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras>, diakses tanggal 14 maret 2017, Hal. 73.

²⁵ Tuesday Tri Wardani, "Pengaruh pelaksanaan MPK tipe NHT dengan media modul terhadap hasil belajar pada mata pelajaran statistika teori keseimbangan kelas X SMK Negeri 1 Tuban". [Jurnal mahasiswa.unesa.ac.id](http://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id), diakses pada tanggal 21 September 2018, pukul 11.00 WIB

²⁶ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), Hal. 219-220

- 2) Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan masing-masing kelompok mengerjakannya bersama dengan kelompoknya.
- 3) Setiap mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban mewakili dari kelompok tersebut.
- 4) Untuk membahas hasil dari tiap kelompok tersebut, guru memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya.
- 5) Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapi dengan aktif dan interaktif.
- 6) Terakhir, guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan struktur 4 fase sebagai pola urutan *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:²⁷

- 1) Fase 1 :
Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5
- 2) Fase 2 :
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi mulai dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.
- 3) Fase 3 :
Siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

²⁷Trianto, *Model-model Pembelajaran...*, hlm.63

4) Fase 4 :

Guru menyebutkan salah satu nomor, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbere Head Together* (NHT)²⁸

- 1) Setiap murid dapat mempersiapkan materi sebelum pembelajaran,
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh,
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai,
- 4) Terjadi interaksi secara intens antara siswa dalam menjawab soal,
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Berdasarkan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT seperti yang telah disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*(NHT) ini dapat menciptakan interaksi antar siswa dalam bekerja sama, selain itu siswa akan lebih aktif karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk selalu siap jika sewaktu-waktu diperintahkan guru untuk mengemukakan pendapat mengenai tugas yang telah diberikan dalam proses pembelajaran.

d. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbere Head Together* (NHT):

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama,
- 2) Tidak semua anggota kelompok di panggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.
- 3) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.

²⁸Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.108-109

Berdasarkan uraian mengenai kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) tersebut, cara yang dapat digunakan guru untuk mengatasi kelemahan dari model pembelajaran NHT adalah:

- 1) Dengan memaksimalkan kelebihan dari model tersebut sehingga kekurangan dari model NHT dapat tertutupi.
- 2) Melakukan persiapan sebelum melakukan model pembelajaran tersebut.

4. Media Handout

a. Pengertian Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Menurut kamus Oxford hlm. 389, *handout is prepared statement given*. Handout adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.

Handout biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang dianjurkan KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini handout diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara down-load dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

Handout biasanya merupakan bahan ajar tertulis yang diharapkan dapat mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari guru. Steffen-Petter Ballstaedt mengemukakan dua fungsi dari handout yaitu:

- 1) Guna membantu pendengar agar tidak perlu mencatat.
- 2) Sebagai pendamping penjelasan si penceramah/guru.

Sebuah handout harus memuat paling tidak:

- 1) Menuntun pembicara secara teratur dan jelas.
- 2) Berpusat pada pengetahuan hasil dan pernyataan padat.
- 3) Grafik dan tabel yang sulit digambar oleh pendengar dapat dengan mudah didapat.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas bahwa handout disusun atas dasar KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian maka handout harus diturunkan dari kurikulum. Handout biasanya merupakan bahan tertulis

tambahan yang dapat memperkaya peserta didik dalam belajar untuk mencapai kompetisinya.

b. Pengembangan dan Pemanfaatan Handout dalam Pembelajaran

- 1) Handout merupakan salah satu bentuk media cetak. Handout lebih bersifat ringkas daripada modul karena fungsi utamanya sebagai suplemen.
- 2) Pengembangan handout dilakukan dengan mengikuti tahapan tertentu, yaitu penentuan tujuan instruksional, pemilihan materi, dan tampilan fisik.
- 3) Dalam proses pembelajaran, handout dapat digunakan sebagai sumber materi dan pengayaan.²⁹

c. Langkah-langkah Penyusunan Handout

- 1) Melakukan analisis kurikulum
- 2) Menentukan judul handout, sesuaikan dengan KD dan materi pokok yang akan dicapai
- 3) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulis, upayakan referensi terkini dan relevan dengan materi pokoknya
- 4) Menulis handout, dalam menulis upayakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang.
- 5) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang, bila perlu dibaca oleh orang lain terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan
- 6) Memperbaiki handout sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditentukan
- 7) Gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi handout misalnya buku, internet, jurnal hasil penelitian.

²⁹ (<http://pustaka.ut.ac.id/pustka/online>, diakses pada tanggal 23 Desember 2018)

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajaran setelah mengalami proses belajar.

Hasil belajar menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “hasil” berarti, sesuatu yang diadakan oleh usaha, pendapatan, perolehan, buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.³⁰

Abdurrahan menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³¹ menurut Hamalik, hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Uno dan Hamzah mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu: a) domain kognitif mencakup: pengetahuan, pemahaman, penerapan, menguraikan, mengorganisasikan, menilai; b) domain afektif mencakup: sikap menerima, partisipasi, nilai, organisasi, karakterisasi; c) domain psikomotor mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan mekanisme, respon yang kompleks, penyesuaian dan keaslian.³² Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (=daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: (1) Ranah proses berfikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*),

³⁰ Mendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 408

³¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Arineka Cipta, 1999), hlm. 38

³² Hamzah Uno dan Mohammad Nuridin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 62

(3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*).

1) Ranah Kognitif (*al-Nahiyah al-Fikriyah*=)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah: (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowldege*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sintesis (*synthesis*), (6) penilaian (*evaluation*).

a) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-inat kembali (*recall*) atau mengenali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berfikir yang paling rendah. Salahs atu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah, peserta didik dapat menghafal surat Al' Ashr, menerjemahkan dan menuliskannya dengan baik dan benar, sebagai salahs atu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru PAI disekkolah.³³ Secara teknis, ada beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik agar dapat mengingat dengan cepat, misalnya dengan menerapkan teknik memo, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna.³⁴

b) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Secara hierarkhis, hasil belajar pemahaman ini dapat dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu tingkat rendah, tingkat madia, dan tingkat tinggi.

³³ Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm. 49-50

³⁴ Masnur Muslich, *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 40

- Pemahaman tingkat rendah adalah pemahaman penerjemahan, yaitu mulai dari penerjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya menerjemahkan dari kalimat bahasa Inggris kedalam kalimat berbahasa Indonesia, mengartikan slogan, misalnya mengartikan bhineka tunggal ika, mengartikan lambang, misalnya memaknakan bendera merah putih, sampai dengan menerapkan prinsip-prinsip tertentu, misalnya prinsip kerja listrik dalam memasang sakelar.
 - Pemahaman tingkat media adalah pemahaman penafsiran, yaitu mulai dari menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok, menghubungkan pengetahuan tentang subjek, predikat dan objek sehingga dapat mengetahui perbedaan kalimat aktif dan pasif.
 - Pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman ekstrapolasi, yaitu kemampuan melihat dibalik yang tertulis/tersurat, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi dari suatu kejadian, atau dapat memperluas persepsi terkait dengan waktu, dimensi, kasus. Cara menyusun item tes pemahaman, yaitu misalnya mengungkapkan tentang sesuatu dengan bahasa sendiri dengan symbol tertentu termasuk kedalam pemahaman terjemahan; dapat menjelaskan hubungan antar unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk kedalam pemahaman penafsiran; mengungkapkan kemampuan di balik pesan yang tertulis dalam suatu keterangan atau tulisan termasuk ke dalam ekstrapolasi. Secara teknis, sebagian item pemahaman dapat disajikan dalam gambar, denah, diagram atau grafik. Dalam tes objektif, tipe soal pilihan ganda dan tipe benar salah juga dapat mengungkapkan aspek pemahaman.³⁵
- c) Penerapan atau aplikasi (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menreapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan

³⁵ Masnur Muslich, M.Si, *Authentic Assesment...* .hlm. 41-42

proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Terkait dengan aplikasi ini ada dua hal yang harus dicermati oleh penyusun tes, yaitu *prinsip* dan *generalisasi*. *Prinsip* merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu.

- d) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.
- e) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Keenam jenjang berfikir pada ranah kognitif diatas bersifat tumpang tindih, dimana jenjang yang lebih tinggi meliputi semua jenjang yang dibawahnya.

2) Ranah Afektif (*Al-Nahiyah al-Mauqifiyah*)

Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam buku yang diberi judul *Taxonomy Of Educational Objectives: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, motivasinya tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Agama Islam yang diterimanya.

Ranah afektif oleh Krathwohl dan kawan-kawan (1974) ditaksonomi dibagi lebih rinci menjadi lima jenjang, yaitu: (1) *Receiving*, (2) *Responding*, (3) *Valuing*, (4) *Organization*, (5) *Characterization*.

- a) *Receiving* atau *Attending* (*menerima atau memperhatikan*), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau (stimulus) dari luar yang datang kedalam dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu.
- b) *Responding* (*menanggapi*). Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif kedalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- c) *Valuing* (*menilai=menghargai*). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila pekerjaan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- d) *Organization* (*mengatur dan mengorganisasikan*) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan menerapkan pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) *Characterization by a value or value complex* (*karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai*), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki

nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya.

3) Ranah Psikomotorik (*Nahiyah al-Harakah*)

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu:³⁶

- a) Gerakan reflex atau ketrampilan dalam pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, dan motoris.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-dekursif*, seperti gerak ekspresif dan interpretative.

Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

³⁶ Masnur Muslich, *Authentic Assesment*, ... hlm. 48

³⁷ Agus Suprijoni, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi paikem*, Yogyakarta: Pusaka Belajar, 2012, hlm. 5

b. Indikator Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom dengan *Taxonomy of Education Objective* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁸

1) Ranah Kognitif: kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Adapun tujuan pembelajarannya mencakup:

- Pengetahuan/*Knowledge* (C1) yang memiliki indikator mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mendaftar menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, memabca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, memproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, memberi kode, menelusuri, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi.
- Pemahaman/*Comprehension* (C2) yang memiliki indikator memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencotohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, menjabarkan.
- Penerapan/*Application* (C3) yang memiliki indikator menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, mengurutkan, membiasakan, mencegah, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, mentabulasi.

³⁸ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF, 1988), hlm. 42

- Analisis/*Analysis* (C4) yang memiliki indikator menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, mentransfer.
- Sintesis/*Synthesis* (C5) yang memiliki indikator mengabstraksikan, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksikan, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, mengadakan, membatasi, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, mengkonstruksi.
- Evaluasi/*Evaluation* (C6) yang memiliki indikator membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, memproyeksikan.

2) Ranah Afektif: berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas aspek penerimaan, penilaian, pengelolaan, dan penghayatan. Adapun tujuan pembelajarannya, yaitu:

- Penerimaan/*Receiving* yang memiliki indikator memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, meminati.
- Menanggapi/*Responding* yang memiliki indikator menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, menolak.

- Penilaian/*Valuing* yang memiliki indikator mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memrpakarsai, mengimani, mengundang, menggabungkan, memperjelas, mengusulkan, menekankan, menyumbang.
 - Organisasi/*Organization* yang memiliki indikator menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, menggabungkan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, merembuk,
 - Karakter/*Characterization* yang memiliki indikator mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan, memecahkan.
- 3) Spikomotorik: mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keterampilan persptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interpertif. Tujuan pembelajarannya:
- Meniru yang memiliki indikator mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, mengkonstruksi.
 - Memanipulasi yang memiliki indikator mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, mencampur.
 - Pengalaman yang memiliki indikator mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, membungkus.
 - Artikulasi yang memiliki indikator mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyeter, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, menimbang.

c. Prinsip-prinsip Umum Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar:³⁹

- 1) Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis.
- 2) Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
- 3) Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar).

Menurut Muhibbin Syah, faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.⁴⁰

Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada, baik dari faktor internal (dalam) maupun dari faktor eksternal (luar). Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar dan dapat pula mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

6. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati,

³⁹Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 103

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 132

dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup dunia maupun akhirat.⁴¹ Di dalam bukunya Abdul Majid (Kurikulum PAI) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴² Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Menurut Abrasi, tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.⁴³

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁴

⁴¹ Darwiansyah dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dedit Media, 2009), hlm. 28

⁴² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11

⁴³ Darwiansyah dkk, *Pengembangan Evaluasi Sistem*, ... hlm. 31

⁴⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ... hlm. 16

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI secara nasional untuk suatu pendidikan sekolah terdiri atas: Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah Akhlak, Tharikh, dan Kebudayaan Islam.⁴⁵

B. Peneliti Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Nova Andriani, "*Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) dengan menggunakan handout untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur atom kelas XI SMAN 2 Tebing Tinggi T.A 2013/2014*". Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan handout pada materi struktur atom. Peneliti ini merupakan penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA SMAN 2 Tebing Tinggi yang terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara acak random sederhana dengan pengambilan 2 kelas dari 5 kelas yaitu kelas XI IPA-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA-4 sebagai kelas kontrol. Dari hasil penelitian, untuk kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretes sebesar $37,33 \pm 7,12$ dan nilai rata-rata posttest adalah $82,63 \pm 8,74$ sedangkan nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah $37,5 \pm 6,59$ dan nilai rata-rata posttest adalah $74,68 \pm 9,15$. Nilai rata-rata gain kelas eksperimen diperoleh 72,9% dan nilai rata-rata gain untuk kelas kontrol adalah 59,8%, sehingga kontribusi peningkatan hasil belajar adalah sebesar 12,5%. Kemudian hasil uji hipotesis didapat pada taraf signifikan 0,05 dengan t-hitung 4,5605 dan t-table 1,6647, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,5605 > 1,6647$), yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model

⁴⁵Darwiansyah dkk, *Pengembangan Evaluasi...* hlm. 31

pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan handout dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur atom.⁴⁶

2. Tuesday Tri Wardani, “*Pengaruh pelaksanaan MPK tipe NHT dengan media modul terhadap hasil belajar pada mata pelajaran statistika teori keseimbangan kelas X SMK Negeri 1 Tuban*”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kelayakan perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran statistika teori keseimbangan kelas X TGB SMK Negeri 1 Tuban yaitu pada perangkat silabus, RPP, media Modul, dan soal post tes dinyatakan sangat baik dan layak digunakan untuk pembelajaran di SMK. (2) keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan menggunakan media modul pada mata pelajaran statika di kelas X TGB SMK Negeri 1 Tuban ditunjukkan dengan hasil observasi kegiatan guru dan siswa mendapatkan kriteria baik. (3) hasil belajar peserta didik kelas X TGB SMK Negeri 1 Tuban yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan media modul pada mata pelajaran statika teori keseimbangan terdapat 11 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Berdasarkan tabel 4.3 dan gambar 4.2 didapatkan bahwa presentase siswa yang lulus atau di atas KKM adalah 70,27%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM atau tidak lulus mempunyai presentase sebesar 29,73%. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan media modul terhadap hasil belajar pada mata pelajaran statika teori keseimbangna kelas X TGB SMK Negeri 1 Tuban diuji dengan menggunakan uji t satu pihak kanan. Hasil analisis menunjukkan t hitung > t tabel sehingga ha diterima yaitu hasil belajar siswa kelas X TGB SMK Negeri 1 Tuban setelah penerapan model

⁴⁶ Nova Andriani, “*Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) dengan menggunakan handout untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi struktur atom kelas XI SMAN 2 Tebing Tinggi T.A 2013/2014*. Digilib.unimed.ac.id, diakses pada tanggal 21 September 2018, pukul 11.00 WIB.

pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan menggunakan media modul adalah lebih besar dari KKM (78).⁴⁷

3. Imaniar Bintasari dan Z.A imam Supardi, “ *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada materi cahaya kelas VIII di SMPN 8 Kediri.* Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 8 Kediri.⁴⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muntasip dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian bilangan bulat mengalami peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang melalui penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dimana pada pra siklus ada 9 siswa atau 45% mengalami kenaikan pada siklus I yaitu ada 14 siswa atau 70% dan pada siklus II ada 18 siswa atau 90%. Hasil ini sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu ketuntasan dengan KKM 70 sebanyak 80 %.⁴⁹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Winahto Adha dengan judul “Penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan saintifik pada materi pokok listrik statis dan dinamis terhadap hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI SMK N 3 Semarang tahun pelajaran 2014/2015.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa data hasil *post-test* diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 80,31 dan rata-rata kelas kontrol adalah 69,79, artinya nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Setelah dilakukan uji perbedaan dua rata-rata antara

⁴⁷ Tuesday Tri Wardani, “*Pengaruh pelaksanaan MPK tipe NHT dengan media modul terhadap hasil belajar pada mata pelajaran statistika teori keseimbangan kelas X SMK Negeri 1 Tuban*”. Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id, diakses pada tanggal 21 September 2018, pukul 11.00 WIB

⁴⁸ Imaniar Bintasari dan Z.A imam Supardi, “ *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada materi cahaya kelas VIII di SMPN 8 Kediri.*

⁴⁹ Muntasip, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas IV MI Negeri Karangpoh Pulosari Pemalang”, *skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

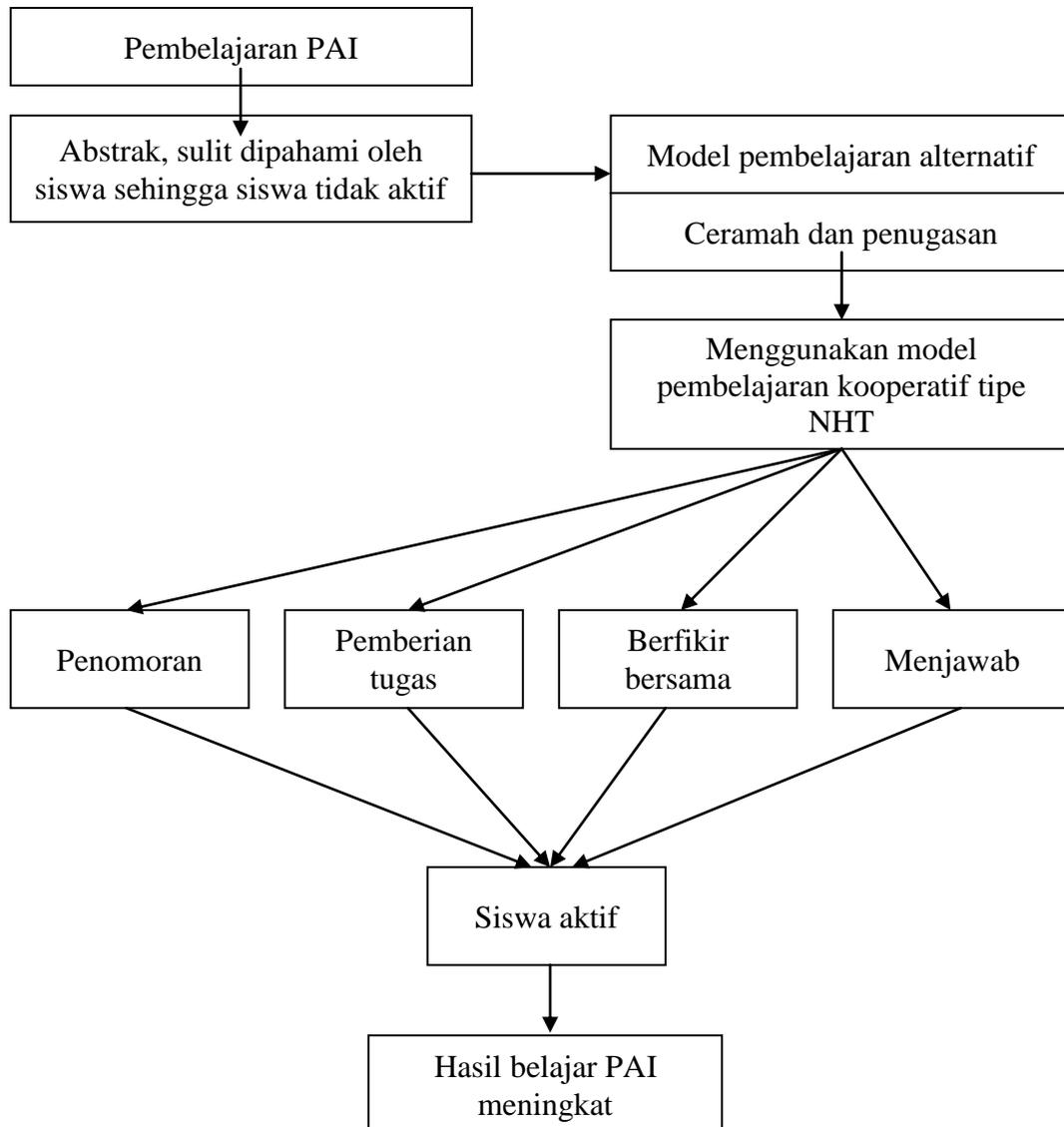
nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = 9,205$ dan diperoleh t_{tabel} untuk $\alpha = 5\%$, $dk = 20 + 20 - 2 = 38 = 1,9990$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Jadi, pembelajaran fisika dengan model inkuiri serta pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XI pada materi pokok Listrik Statis dan Dinamis di SMK N 3 Semarang tahun pelajaran 2014/2015.⁵⁰

C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajara diatas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 01 Ngunut dan pembelajaran menjadi lebih efektif. Berikut gambaran kerangka berfikir:

⁵⁰ Winahto Adha, "Penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan saintifik pada materi pokok listrik statis dan dinamis terhadap hasil belajar Fisika peserta didik kelas XI SMK N 3 Semarang tahun pelajaran 2014/2015", *skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014).

Gambar 2.1
Kerangka berfikir



Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Model ini dapat membuat siswa lebih mudah memahami pelajaran karena siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Disini siswa membuat kelompok bernomor setelah itu guru memberikan tugas yang nantinya dikerjakan bersama kelompok masing-masing setelah itu hasil diskusi akan dipresentasikan didepan kelas. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar dari hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.